

Naskah Publikasi

**RITUAL *LABUHAN* PANTAI PARANGKUSUMO YOGYAKARTA DALAM
PERSPEKTIF *PERFORMANCE STUDIES***

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater Jurusan Teater



Diajukan Oleh;

Lucia Windita Aprilia

1610865014

Kepada

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

ABSTRAK

Ritual *Labuhan* Pantai Parangkusumo Yogyakarta ada sejak zaman Mataram Islam ke XVII. *Labuhan* dapat dikatakan sebagai ritual karena dilakukan secara tetap dan di waktu tertentu, waktu yang dilakukan tidak berubah dan terjadi secara turun temurun. Ritual *Labuhan* menarik apabila dikaji menggunakan *Performance Studies*. Ritual *Labuhan* dilihat dengan sudut pandang *Performance Studies* yang memusatkan pada aspek *performativity* dan dianalisis dari sudut pandang “*as performance*”. Masyarakat yang hadir dan terlibat pada Ritual *Labuhan* memiliki tujuan masing-masing. Ritual *Labuhan* merupakan proses liminal, dalam proses tersebut terjadilah masyarakat yang bebas struktur, liminalitas memiliki sifat yang bebas sehingga akan memberikan perspektif tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Puncak *performativity* berada pada puncak atau klimaks *performance*. Puncak dari Ritual *Labuhan* adalah *ngalap berkah*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Ritual *Labuhan* yang diselenggarakan Keraton Yogyakarta bukan semata-mata hanya sebuah ritual untuk mendapatkan kedamaian, kesejahteraan, dan keselamatan Raja, rakyat, dan Kerajaan, namun merupakan bentuk pengabdian seorang Raja kepada rakyatnya, dengan melabuh barang-barang *labuhan* pribadi milik Raja.

Kata Kunci: *Ritual Labuhan, Pantai Parangkusumo, performance studies, liminal, performativity.*

ABSTRACT

The *Labuhan* Ritual of Parangkusumo Beach in Yogyakarta dates back to the XVII Islamic Mataram era. *Labuhan* can be said to be a ritual because it is done regularly and at a certain time, the time that is done does not change and occurs from generation to generation. The *Labuhan* ritual is interesting when studied using Performance Studies. *Labuhan* ritual is seen from the perspective of Performance Studies which focuses on the aspect of performativity and is analyzed from the point of view of "as performance". People who are present and involved in the *Labuhan* Ritual have their own goals. *Labuhan* ritual is a liminal process, in that process there is a society that is free of structure, liminality has a free character so that it will provide its own perspective for people's life. The peak of performativity is at the peak or climax of performance. The culmination of the *Labuhan* Ritual is *ngalap berkah*. This study used qualitative research methods. The *Labuhan* ritual held by the Yogyakarta Palace is not merely a ritual to get the peace, prosperity and safety of the King, the people and the Kingdom, but it is a form of dedication of a King to his people, by anchoring the King's private harbor.

Keywords: Labuhan ritual, Pantai Parangkusumo, performance studies, liminal, performativity.

A. Pendahuluan

Ritual *Labuhan* merupakan salah satu upacara yang ada sejak zaman Mataram Islam abad XVII.¹ *Labuhan* dapat dikatakan sebagai ritual karena dilakukan secara tetap dan di waktu tertentu, waktu yang dilakukan tidak berubah dan terjadi secara turun temurun. Menurut Victor Turner, ritual adalah suatu bentuk perilaku keagamaan yang masih berbentuk dramatis, sehingga ketika dilaksanakan membawa para peserta kedalam hubungan vital dengan realitas transenden.² Secara teratur upacara yang diselenggarakan oleh Raja-raja Keraton Yogyakarta memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Labuhan adalah upacara membuang benda-benda keraton dalam bentuk tertentu ke Laut Selatan, Gunung Lawu, Gunung Merapi, dan tempat lain yang bersifat khusus. Benda yang dilabuh antara lain: 1) potongan kuku (*kenaka*) dari Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun; 2) potongan rambut (*rikma*) dari Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun; 3) beberapa potong pakain bekas milik Sri Sultan; 4) benda bekas milik Sri Sultan yang berwujud payung (*songsong*); 5) *layon sekar*, yaitu sejumlah bunga yang telah layu dan kering bekas bunga sesaji pusaka-pusaka Keraton yang dikumpulkan selama satu tahun; 6) sejumlah barang yang sebagian besar terdiri dari kain.

¹ Ensiklopedi Keraton Yogyakarta, *Upacara Labuhan* (Yogyakarta, 2014), 337.

² Y. M. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Maksud diadakan Ritual *Labuhan* ini untuk keselamatan pribadi Sri Sultan, Keraton Yogyakarta, dan rakyat Yogyakarta. Hal tersebut sarat akan makna magis yang biasanya oleh masyarakat, dihubungkan dengan legenda-legenda tertentu. Sebagai contoh adalah Ritual *Labuhan* Parangkusumo yang identik dengan legenda Ratu Pantai Selatan dan Panembahan Senopati.

Asal mula Ritual *Labuhan* terjadi pada awal masa pemerintahan Panembahan Senopati yang mencoba mencari dukungan moril untuk memperkuat tahta atau kedudukannya. Dukungan tersebut ia peroleh dari Kanjeng Ratu Kidul yaitu makhluk halus penguasa Laut Selatan. Panembahan Senopati membuat perjanjian dengan Kanjeng Ratu Kidul yang pada intinya adalah bahwa Kanjeng Ratu Kidul bersedia membantu segala kesulitan, kesusahan Panembahan Senopati. Tetapi, sebagai imbalannya Panembahan Senopati harus memberikan persembahan yang berwujud dalam bentuk Ritual *Labuhan*.³

Ritual *Labuhan* dilaksanakan dengan beberapa waktu yang telah ditentukan yaitu, satu hari setelah penobatan raja atau *tingalan jumenengan*, 8 tahun sekali, dan ketika ada acara Keraton, misalnya putra putri Raja yang menikah.

Ritual *Labuhan* diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta, namun demikian dalam pelaksanaannya di lapangan, masyarakat yang percaya selalu ikut serta. Dengan demikian masyarakat merasa memiliki adat tersebut, dan menganggap bahwa *labuhan* sebagai suatu kebutuhan tradisional yang perlu dilestarikan dari masa ke masa.⁴

³ <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/151-upacara-labuhan-di-parangkusumo>.

⁴ B. Soelarto, *Upacara Labuhan Kesultanan Yogyakarta* (Yogyakarta, 1980)

Sebagian masyarakat mempercayai akan keberkahan yang ada dalam ritual tersebut seperti memperpanjang usia, memperbanyak rejeki, mendapatkan keselamatan, dan kesejahteraan. Masyarakat meyakini bahwa barang yang telah *dilabuh* saat prosesi *labuhan* memiliki berkah tersendiri apabila masyarakat dapat mengambil dan mengumpulkan barang yang *dilabuh*.⁵ Ritual *labuhan* menjadi tempat tersendiri bagi masyarakat.

Sisi lain dari Ritual *Labuhan* yaitu ia memiliki manfaat sebagai potensi wisata budaya. Ritual *Labuhan* yang diselenggarakan Keraton ini memperlihatkan wibawa yang dimiliki oleh nenek moyang. Dalam pelaksanaannya, *labuhan* diadakan di alam terbuka yang indah, di tempat-tempat tertentu yang telah ditentukan oleh Keraton Yogyakarta. Sehingga menjadikan peristiwa adat itu memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Ritual *Labuhan* diadakan di Pantai Parangkusumo yang merupakan pantai di pesisir selatan yang bersebelahan dengan Pantai Parangtritis dan Pantai Depok. Pantai ini berada di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.⁶ Saat memasuki kompleks Parangkusumo, nuansa sakral sangat terasa, kembang setaman yang wangi dan kemenyan yang dibakar di area tersebut. Hal ini karena adanya

⁵Abdul Jalil, *Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis* (Yogyakarta, 2015)

⁶ Id.m.wikipedia.org, Pantai Parangkusumo.

anggapan dari masyarakat yang percaya, bahwa Pantai Parangkusumo merupakan pintu gerbang menuju kerajaan penguasa Laut Selatan.⁷

Pada tahap awal, Ritual *Labuhan* dilaksanakan di dalam kompleks Keraton, dilakukan oleh kerabat Raja dibantu oleh abdi dalem. Mereka mempersiapkan barang-barang *labuhan* seperti potongan kuku dan rambut Sultan, baju-baju bekas Sultan dan berbagai perlengkapan pribadi Sultan serta *sesajen*.

Setelah semua siap dan Sultan telah menitahkan untuk segera melarung barang-barang tersebut, dan *labuhan* pun dimulai. Barang-barang tersebut dibawa ke luar Keraton dan diberangkatkan ke tempat-tempat yang telah ditentukan, seperti Pantai Parangkusumo Yogyakarta.

Ritual *Labuhan* yang dilaksanakan di Pantai Parangkusumo, sesudah keluar gerbang Keraton, barang-barang diangkut menuju pantai selatan. Iring-iringan ini akan berhenti di Pendapa Kecamatan Kretek sebagai pemangku wilayah Pantai Parangkusumo, disini dilakukan upacara *pasrah penampi ubo rampe* oleh utusan Sri Sultan Hambengku Buwono X kepada wakil pemerintah Kabupaten Bantul. Barang-barang diperiksa satu persatu dan dibawa kembali diangkut menuju Parangkusumo. Ketika sampai di Parangkusumo, barang-barang *labuhan* dan sesaji diserahkan kepada juru kunci Parangkusumo untuk didoakan bersama-sama.

Seusai memanjatkan doa, prosesi dilanjutkan dengan arak-arakan menuju pinggir laut. Di tempat itu juru kunci kembali membakar kemenyan sebagai pertanda

⁷ Abdul Jalil, *Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis* (Yogyakarta, 2015).

dimulainya *labuhan*. Setelah itu, semua *dilabuh* ke laut oleh tim SAR Parangtritis. Namun sebelum semua barang-barang *labuhan* itu dihanyutkan ke laut, warga sudah berbondong-bondong menuju ke laut untuk *ngalap berkah*. Berbagai sesaji yang dilarung sebagai bentuk permohonan untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan.

Menurut Victor Turner ada tiga konsep peralihan ritus yaitu⁸ 1. Tahap pemisahan, sebagai peralihan dari dunia fenomenal ke dalam dunia yang sakral. Ada pemisahan dari alam profan ke alam yang sakral. Subjek ritual dipisahkan dari masyarakat sehari-hari menuju dunia yang berbeda, misalnya ada yang memisahkan subjek ritual kedalam pondok khusus yang telah disiapkan, tindakan yang mengungkapkan persiapan hati dan budi agar menghadap yang maha suci. 2. Tahap liminal, suatu keadaan dimana pelaku ritual mengalami keadaan spontanitas hubungan pribadi. Pada tahap ini pelaku dihadapi oleh keadaan tentang kenyataan diri yang harus diolah. 3. Tahap *reagregation* (pengintegrasian kembali), subjek ritual untuk dipersatukan kembali dengan masyarakat hidup sehari-hari. Setelah mengalami kesadaran diri dan masa refleksi formatif. Akhirnya menjadi masyarakat biasa yang sudah mampu berdiri sendiri untuk memimpin suatu komunitas. Ketiga konsep peralihan ritus sosial diatas menunjukkan bahwa Victor Turner mampu memetakan peralihan masyarakat dari tahap pemisahan sakral dan profan, spontanitas hubungan

⁸ Y. M. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*, 34. Winangun, 1990, 35.

pribadi dalam bermasyarakat, dan kemudian ke tahap terakhir pencapaian jati diri sebagai manusia sosial.

Pemikiran Victor Turner terinspirasi dari konsep pemikiran Van Gennep bahwa *Rite De Passage* sebagai ritus-ritus yang mengiringi setiap perubahan tempat, keadaan, status sosial dan umur. Perbedaan Van Gennep dan Victor Turner yaitu Van Gennep hanya menekankan pada perubahan luar yaitu status sosial yang dilengkapi oleh ritus-ritus dan hanya mengamati aspek sosial keadaan liminal, sedangkan Victor Turner menekankan pada perubahan-perubahan batin, moral, dan kognitif yang terjadi, mengamati proses dekonstruktif dan rekonstruktif dari ritus dan memusatkan pada sifat-sifat simbol yang dilupakan, asing, dan Amorphous.⁹

Rangkaian Ritual *Labuhan* tersebut sangat menarik, apabila dikaji menggunakan *Performance Studies*. *Performance studies* memiliki kajian yang tidak hanya sebatas tontonan yang dilakukan di atas panggung, tetapi juga yang terjadi di luar panggung, bahkan mengkaji penonton beserta ruangnya.¹⁰ *Performance Studies* adalah sebuah disiplin baru atau sebuah pendekatan interdisipliner yang mempertemukan berbagai disiplin, antara lain kajian sejarah, linguistik, kritik sastra, antropologi, antropolog tari, etnomusikologi, folklore, semiotika, teater dan koreografi.¹¹ Dua tokoh terkemuka dari disiplin *performance studies* adalah antropolog

⁹ Winangun, 1990, 35.

¹⁰ Richard Schechner, *Performance Studies, An Introduction* (London and New York: Routledge, 2002).

¹¹ Sal Murgianto, Terjemahan Lazim dari *Performance Studies*, 1998: 6-23.

Victor Turner (1990) dan Richard Schechner (2002) seorang aktor, sutradara teater, pakar pertunjukan, dan editor “*The Drama Review*”.

Performance Studies menekankan pentingnya mempelajari pengalaman atau penampilan sebagai suatu proses. Bagaimana penampilan tersebut mewujud di dalam ruang, waktu, konteks sosial, dan budaya masyarakat pendukungnya. Sebuah proses pertunjukan bila ditinjau dari urutan waktu dan ruang penampilan terdiri dari sebelum pertunjukan, pada saat pertunjukan, dan sesudah pertunjukan.¹² Dalam kajian *performance studies* ada hal yang diperhatikan yaitu tentang *performativity* dan *performativitas* dari sebuah pertunjukan.¹³ Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana batasan dalam semua kejadian yang disebut dengan *performance* dan menjadi kajian dalam subjek penelitian tersebut serta memperhatikan apa hubungannya dengan konstruksi sosial masyarakat.¹⁴ Secara tidak langsung penelitian ini membahas *performativity* di dalam ritual yang berarti untuk mengerjakan sesuatu dengan kata.¹⁵ Hal ini akan terlihat pada pembahasan mengenai *is performance* dan *as performance*.

Schechner telah memperlihatkan dalam bentuk gambar kipas bahwa *performance* mencakup beberapa bidang. Bidang tersebut memiliki persamaan dalam beberapa hal, yaitu: 1) waktu tertentu, 2) nilai tertentu yang diberikan kepada objek, 3) bersifat nonproduktif, 4) aturan tertentu, dan 5) kadangkala ditambah dengan

¹² Richard Schechner, *Performance Studies, An Introduction* (London and New York: Routledge, 2002).

¹³ Henri Bial, ed. *The Performance Studies Reader* (London and New York: Routledge, 2010), 43.

¹⁴ Ronald L Grimes, “*Performance*” Dalam *Theorizing Ritual* ed. Jens Kreinath, et al. (Leiden and Boston: Brill, 2006), 388.

¹⁵ Ronald L Grimes, “*Performance*” Dalam *Theorizing Ritual* ed. Jens Kreinath, et al. (Leiden and Boston: Brill, 2006), 390.

pembatasan¹⁶ Berarti senada dengan pendapat tersebut, peristiwa yang terjadi pada *labuhan* sebagai sebuah objek kajian yang setara dengan drama atau upacara keagamaan.¹⁷

Pendapat lain menyebutkan bahwa seni pertunjukan merupakan ungkapan dari suatu kebudayaan di suatu daerah tertentu yang senantiasa mengikuti zaman.¹⁸ Sehingga prosesi *labuhan* di Pantai Parangkusumo bisa dikatakan sebagai sebuah pertunjukan, dengan pelakunya adalah jajaran dari Keraton Yogyakarta. Salah satu unsur dari sebuah pertunjukan adalah adanya penonton. Prosesi *labuhan* di Parangkusumo memiliki penonton dengan jumlah yang cukup banyak, peziarah dan masyarakat dalam Kota bahkan dari mancanegara sengaja menonton prosesi *labuhan*.

Ritual tersebut melibatkan banyak orang yang datang dan terlibat dalam sebuah ritual untuk menyatakan diri sebagai bagian dari masyarakatnya. Lono Simatupang menggambarkan hal tersebut sebagai pertukaran energi antara penyaji dan penonton. Dalam hal ini terjadi peristiwa transaksi kemanusiaan dimana gagasan dan keyakinan mengenai jati diri manusia sebagai pribadi, warga masyarakat, ciptaan Tuhan yang didialogkan lewat kehadiran kenyataan.¹⁹

Namun dalam pelaksanaannya, penonton yang datang dan terlibat dalam Ritual *Labuhan* memiliki tujuannya masing-masing.²⁰ Ada penonton yang datang

¹⁶ Richard Schechner, *Performance Theory* (London and New York: Routledge, 2007), 8.

¹⁷ Schechner, 2007, xvi-xvii.

¹⁸ Sedyawati, Edy, *Indonesia Heritage (Seni Pertunjukan)*, (Jakarta: Buku Antar Bangsa 2002).

¹⁹ Lono Simatupang, *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya* (Yogyakarta, 2013).

²⁰ Surya Farid Sathotho, *Ritual Suran Di Dusun Kudus, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang: Sebuah Kajian Penampilan* (Yogyakarta, 2010).

karena percaya pada rangkaian ritual yang berlangsung, ada bagian dari penonton yang menjadi pengikut atau *followers* teman-temannya. Bagian lain dari penonton, karena mereka ingin mengambil barang-barang *labuhan* yang telah dilabuh atau *ngalap berkah*. Beberapa bagian lagi memiliki alasan yang berbeda. Walaupun berbeda tujuan, tetapi acara seperti ini menjadi medium berkumpulnya masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat, beragam profesi, dengan adanya abdi dalem dan orang Keraton yang diharapkan menjadi ruang saling menyatu, manunggal, satu hati satu jiwa.²¹

Pada prosesi ini banyak masyarakat yang turut masuk ke air dan berusaha mendapatkan barang-barang yang telah *dilabuh*. Masyarakat yang hadir untuk menonton menjadi saksi, dengan suka cita *berebut sesajen* yang terbawa ombak. Saat inilah puncak dari Ritual *Labuhan* berlangsung, dimana keterlibatan penonton yang memiliki tujuannya masing-masing mencapai puncaknya, tanpa melihat batas-batas aturan dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya berlaku menjadi tidak berlaku.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan atau tata cara dalam masyarakat tidak mungkin memperebutkan sesuatu secara masal apalagi dengan kondisi yang berbeda, yaitu berada di pinggir laut dengan kepercayaan bahwa barang yang sudah

²¹ D Yehezkiel Rogi, *Perancangan Buku Informasi Upacara Ritual Labuhan dan Bedhaya Diploma Thesis*, Universitas Komputer Indonesia (Bandung, Jawa Barat, 2014)

hanyut dan dapat diambil dengan mudah akan mendapatkan keberuntungan (*ngalap berkah*).²²

Berarti dalam konteks ritual, aktivitas yang tidak mungkin dilakukan dalam keseharian tersebut menjadi suatu hal yang dimaklumi dan bahkan mungkin dianjurkan²³. Hal inilah yang dianggap sebagai sesuatu yang keluar dari aturan keseharian. Meskipun ketika acara *ngalap berkah* berlangsung tidak semua orang terlibat dalam kejadian ini. Ada beberapa orang yang terlihat masih berada di Cepuri Parangkusumo untuk memanjatkan doa dan harapan, sedangkan sebagian besar ikut memperebutkan barang-barang yang dilabuh. Masyarakat ini pada umumnya terlihat sama, tetapi sebenarnya mereka memiliki tujuan yang berbeda.

Rangkaian Ritual *Labuhan* yang dimulai dengan acara *ngebluk* dan diakhiri dengan acara *labuhan*. Diantara *ngebluk* dan *labuhan* terdapat berbagai macam acara diantaranya yaitu: *ngebluk*, *ngapem*, mempersiapkan *ubarampe*, *sugengan*, dan prosesi ritual *labuhan*.²⁴ Meski demikian bukanlah *ngebluk*, *ngapem*, *ubarampe*, *sugengan*, dan prosesi ritual *labuhan* yang menjadi fokus kajian, melainkan seluruh jalinan kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang percaya dan mendukungnya.

²² Wawancara Abdi Dalem Keraton, salah satu Abdi Dalem yang ikut dalam arak-arakan *labuhan*, 3 Oktober 2020.

²³ Surya Farid Sathotho, *Ritual Suran Di Dusun Kudus, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang: Sebuah Kajian Penampilan* (Yogyakarta, 2010).

²⁴ Kratonjogja.id, *Ngebluk Dan Ngapem Awali Peringatan Kenaikan Takhta HB X* (Yogyakarta, 2018)

Ritual *Labuhan* Pantai Parangkusumo yang dipilih sebagai subjek penelitian dengan persepektif *performance studies* karena, ia dapat menyebutkan beberapa hal yang menjadi unsur pokok dalam *performance* yaitu: (1) *performance* adalah peristiwa, yang secara ketat atau longgar, bersifat terancang (misalnya: tempatnya, waktunya, pesertanya, aturannya) yang membedakan *performance* dari peristiwa-peristiwa lain yang terjadi secara kebetulan; (2) sebagai sebuah interaksi sosial, *performance* ditandai dengan kehadiran secara fisik para pelaku peristiwa dalam sebuah ruang fisik tertentu, dan (3) peristiwa *performance* terarah pada *performativity* dan kemampuan olah diri, jasmani dan rohani, atau keduanya. Lebih tegasnya, peristiwa *performance* selain melibatkan “*performer*” atau pemain juga melibatkan “*audience*” atau penonton.²⁵

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian atau kajian tentang Ritual *Labuhan* di Yogyakarta. Untuk itu penelitian tentang tradisi ritual tersebut khususnya yang terjadi mulai dari Keraton Yogyakarta dan berakhir di Pantai Parangkusumo perlu dikaji lebih spesifik menggunakan *performance studies* dan dengan mengikuti perkembangan Ritual *Labuhan* di Yogyakarta, namun yang menjadi fokus kajian adalah *labuhan* yang terjadi di Pantai Parangkusumo.

B. Pembahasan

Performance, secara etimologis berasal dari kata Latin *per-* yang berarti melalui, dan *forma* yang berarti form atau bentuk. Menurut makna etimologis secara

²⁵ Lono Lastoro Simatupang, GR, “*Budaya sebagai Strategis dan Strategis Budaya*,” GLOBAL – LOKAL. Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, Th.X, Juli 2000, 7-11.

luas, maka ritual dapat dikatakan sebagai *performance* karena merupakan bentuk tingkah laku (*behavior*) yang sifatnya formal. *Performance* mengimplikasikan permainan peran di depan umum dan juga untuk mendapatkan sesuatu. Penjelasan ini berkaitan dengan *performance* yang terkait dengan ritual atau *ritual performance*, kedua dengan *theater performance*, dan ketiga dengan *athletic performance*.²⁶

Performance akan membahas sebuah istilah yang disebut *performativity*, artinya adalah mengerjakan sesuatu dengan kata. Saat sebuah kata tersebut menjadi *perform*, maka kata tersebut dapat dikatakan melakukan sesuatu. Sehingga *performativity* terbentuk dari konstruksi sosial.²⁷

Victor Turner melihat sebuah ritual sebagai sebuah proses *liminal*.²⁸ Liminalitas adalah tahap atau periode waktu. Liminalitas berasal dari bahasa Latin *limen* yang berarti ambang pintu. Jadi, liminalitas merupakan tahap dimana orang mengalami keadaan ketidakberadaan. Berarti, orang itu mengalami sesuatu yang lain dengan keadaan hidup sehari-hari, yaitu pengalaman yang “antistruktur”.²⁹ Liminalitas memiliki sifat yang bebas sehingga akan memberikan perspektif tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Turner melihatnya dengan membedakan proses ritual ke dalam

²⁶ Ronald L Grimes, “*Performance*” dalam *Theorizing Ritual*, Jens Kreinath, et al, ed (Leiden and Boston: Brill, 2006).

²⁷ Grimes, 2006.

²⁸ Victor Turner, *The Ritual Proccess; Structure and Anti Structure* (London: Routledge and Kegan Paul, 1969), 94.

²⁹ Y. M. Wartaya Winangun, *Masyarkat Bebas Struktur Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 31.

tiga bagian yaitu, ritus pemisahan (*rite of separation*), ambang (*limen atau margin*), dan penyatuan kembali (*reaggregation*).

Proses yang terjadi pada Ritual *Labuhan* yaitu, Ritus pemisahan adalah peralihan dari dunia fenomenal ke dunia yang sakral. Subjek ritual yang ada dipisahkan dari masyarakat sehari-hari dan, dunia yang terbedakan.³⁰ Masyarakat yang terlibat datang dan masih berada pada dalam struktur masyarakat dan norma-norma yang berlaku di sebuah daerah asal. Barang-barang *labuhan* atau *ubarampe* yang diletakkan pada sebuah kerangka gunung pada Ritual *Labuhan* menjadi batas pemisah antar kehidupan sehari-hari dengan tatanan tertentu yang berlaku hanya selama ritual. Sekaligus menjadi tanda bahwa pada saat tersebut, rangkaian Ritual *Labuhan* telah dimulai. Dengan hadir dan mengikuti rangkaian Ritual *Labuhan* yang terjadi ketika serah terima barang-barang *labuhan* kepada pemangku tertinggi di Kabupaten Bantul, yang kemudian diarak dan diterima oleh Juru Kunci Parangkusumo serta berdoa bersama untuk keselamatan, sampai dengan mengarak barang-barang *labuhan* di siang hari dan di tepi laut lepas akan membuat masyarakat yang terlibat semakin terpisah dengan rutinitas keseharian. Pikiran dan perasaan masyarakat yang terlibat pada saat ini akan terfokus pada ritual yang sedang berlangsung.

Ritus ambang (*rites of limen or margin*), disebut juga sebagai tahap liminal, saat subjek ritual mengalami keadaan lain dimana Turner menggambarkan keadaan ini dengan ruang. Dua ruang dibatasi oleh pintu tertutup. Liminal artinya ambang pintu.

³⁰ Y Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 35.

Subjek berada pada keadaan ambigu, tidak di sini dan tidak di sana, atau mengalami keadaan di tengah-tengah.³¹ Tidak di ruang yang satu juga tidak di ruang yang lain, tidak di dalam dan juga tidak di luar. Pemisahan yang terjadi dengan keadaan keseharian baik dalam hal tempat, waktu, dan aturan menyebabkan sebuah *performance* memiliki aturan tertentu yang akhirnya menjadi berlawanan dengan kegiatan sehari-hari.

Turner menyatakan pada keadaan ini disebut dengan keadaan bebas struktur, suatu keadaan dimana aturan-aturan berbeda dengan keadaan sehari-hari.³² Keadaan liminal masyarakat yang terlibat pada ritual sebenarnya telah dimulai saat mereka hanya terfokus hanya pada rangkaian ritual dan tidak lagi memikirkan hal lain. Perenungan-perenungan terhadap makna ritual merupakan refleksi mereka dan menghasilkan peningkatan eksistensi diri.³³ Sedangkan puncak liminalitas terjadi saat *ngalap berkah*. Pada saat itulah terjadi masyarakat yang bebas struktur, dan hal-hal yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari, disaat itu terjadi. Perebutan barang-barang *labuhan* yang telah dilabuh ke tengah laut menjadi hal yang tidak lagi tabu dan bahkan menjadi suatu hal yang dianjurkan sebagai puncak ritual. Batas-batas kelas sosial, ras, jenis kelamin mejadi hilang selama masyarakat yang terlibat memperebutkan barang-barang *labuhan*. Dengan terjadinya *ngalap berkah* tersebut

³¹ Victor Turner, *The Ritual Proscess; Structure and Anti Structure*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1969).

³² Winangun, 1990, 35.

³³ Winangun, 1990, 31.

diharapkan masyarakat yang terlibat atau peserta ritual mampu merefleksikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.³⁴

Setelah mendapatkan barang-barang *labuhan*, masyarakat yang terlibat atau peserta ritual berharap hasil yang telah mereka dapatkan membawa pengaruh positif bagi kehidupan mereka selanjutnya. Perubahan yang terjadi dalam diri peserta ritual merupakan bentuk transformasi, mempengaruhi seseorang secara permanen.³⁵ Schechner menyatakan hal ini dianggap sebagai bentuk *transformance*, dimana pengaruh yang tetap mengubah *performance* (*performer*). Dalam Ritual *Labuhan* masyarakat yang terlibat dan mengikuti rangkaian ritual dari serah terima hingga terjadinya *ngalap berkah*, percaya bahwa ritual tersebut memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat tersendiri.

Pada tahap rites of reaggregation merupakan pengintegrasian kembali dengan masyarakat keseharian.³⁶ Aturan yang terdapat dalam keseharian kembali setelah aturan-aturan dijungkir balik selama proses liminal. Masyarakat yang terlibat kembali pada kesadaran terhadap status masing-masing. Saat seperti ini tidak ada lagi masyarakat yang berada di tengah laut untuk memperebutkan barang-barang *labuhan*.

Saat fase liminal, subjek ritual tidak hanya mengalami situasi ambigu tetapi secara kolektif mengalami bentuk sosialnya.³⁷ Hal ini terjadi karena pada saat

³⁴ Winangun, 1990, 31.

³⁵ Richard Schechner, *Performance Studies, An Introduction* (New York and London: Routledge, 2002), 72.

³⁶ Richard Schechner, *Performance Studies, An Introduction* (New York and London: Routledge, 2002), 72.

³⁷ Y. M. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

terjadinya *ngalap berkah*, batas-batas kelas, jenis kelamin, usia, dan kelompok untuk sejenis hilang. Hilangnya batasan sosial tersebut terjadi karena fase liminal mempengaruhi konstruksi untuk membentuk pelapisan sosial. Sehingga lapisan sosial tersebut ikut hilang saat proses liminal itu berlangsung.

Rangkaian ritual tersebut memperlihatkan bahwa Ritual *Labuhan* menyebabkan perubahan permanen bagi para peserta ritual. Perubahan tersebut tidak terjadi kepada semua peserta dan bila memang terjadi perubahan, maka tidak akan terjadi pada intensitas yang sama. Perubahan yang terjadi bukan perubahan fisik, melainkan terjadi pada konteks spiritual. Inilah yang disebut Schechner sebagai *transportation*.³⁸

Dengan sudut pandang *as performance* yang berusaha memahami Ritual *Labuhan* sebagai sebuah proses yang terus berjalan dan terjadi karena adanya proses interaksi dari berbagai pihak yang berada dalam tatanan masyarakat. Oleh karena itu, *performance* memiliki hubungan yang kompleks dengan seluruh pendukungnya.

Pengaruh lingkungan terhadap Ritual *Labuhan* tidak bersifat sama dalam bentuk dan intensitasnya. Dalam konteks *performance*, yang dimaksud dengan tempat adalah dimana sebuah peristiwa teater (*performance*) berlangsung.³⁹ Sesuatu yang dilihat dengan sudut pandang *as performance* ketika sebuah objek kajian dilihat “*from the perspective of*, “*in terms of*”, “*interrogated by...*”⁴⁰ Pada dasarnya, tidak ada yang

³⁸ Ronald L Grimes, “Performance” dalam *Theorizing Ritual* ed. Jens Kreinath, Jan Snoek dan Michael Stausberg (Leiden and Boston: Brill, 2006), 388.

³⁹ Hauser, 1982.

⁴⁰ Schechner, 2006, 42.

terlihat istimewa pada sebuah ritual, tetapi ketika terjadi transformasi dari tingkah laku keseharian menjadi sesuatu yang berbeda maka maknanya menjadi *multi interpretable*.

Performativity adalah sesuatu yang merujuk kepada aktivitas.⁴¹ Dalam rangkaian aktivitas tersebut, terjadi konflik tertinggi yang bervariasi dalam waktu tertentu. Konflik tertinggi tersebut seringkali dianggap sebagai puncak dari rentang aktivitas tersebut. Kata ritual memiliki konotasi melakukan kegiatan, sehingga hal tersebut menyatakan bahwa ritual sudah mengandung unsur *performativity*. Kata ritual juga telah menggambarkan bentuk kegiatan tertentu. Sehingga hal tersebut memperlihatkan bahwa *as performance* sebuah entitas yang muncul saat bersamaan dalam sebuah aktivitas. Titik puncak atau klimaks sebuah *performance* merupakan titik puncak *performativity*nya.

Ritual *Labuhan* diselenggarakan pertama kali oleh Raja Mataram yaitu Panembahan Senopati sebagai bentuk penghormatan dan ucapan rasa syukur terhadap Kanjeng Ratu Kidul.⁴² Ritual *Labuhan* Parangkusumo membuktikan bahwa Raja Jawa memiliki kekuatan yang berbeda dimana ia tidak hanya menguasai rakyatnya tetapi juga menguasai dunia yang berbeda. *Labuhan* Pantai Parangkusumo Yogyakarta dimaksudkan Raja Mataram sebagai wujud syukur kepada Kanjeng Ratu Kidul yang telah membantu berdirinya Kerajaan Mataram. Selain itu, menjadi wujud legitimasi

⁴¹ Surya Farid Sathotho, *Ritual Suran Di Dusun Kudusan, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang: Sebuah Kajian Penampilan* (Yogyakarta, 2010).

⁴² Wawancara dengan Bapak Suhari, 21 Desember 2020.

kekuasaan raja Jawa karena ritual ini menjadi sarana untuk menunjukkan kekuasaan seorang raja atau sebuah kerajaan pada masyarakat.

Dalam sejarahnya, Ritual *Labuhan* yang diselenggarakan Keraton Yogyakarta dan diikuti oleh masyarakat Yogyakarta terlebih yang percaya, merupakan pengaruh sosialisasi dari Ritual *Labuhan* Kerajaan Mataram yang sebenarnya dilakukan sebagai sistem politik yang berusaha untuk memberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa Panembahan Senopati menginginkan kehidupan yang adil dan makmur. Untuk memperoleh apa yang diinginkan Panembahan Senopati, ia dibantu oleh Kanjeng Ratu Kidul, sehingga terjadilah nikah spiritual antara Panembahan Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul. Pernikahan spiritual tersebut pada akhirnya mengikat seluruh raja-raja Jawa beserta keturunannya. Hal tersebut membuat masyarakat percaya bahwa Kanjeng Ratu Kidul akan memberikan semua itu, dengan memberikan persembahan yang diwujudkan dalam bentuk Ritual *Labuhan*. Di satu sisi ada masyarakat yang percaya bahwa Kanjeng Ratu Kidul adalah sebagai perantara syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴³

Penataan Kota Yogyakarta berdasarkan konsep kosmologi dimana pusat alam semesta (makrokosmos) yang digambarkan sebagai Gunung Merapi yang disejajarkan dengan Raja dan Kerajaannya (mikrokosmos), dalam hal ini adalah Sri Sultan dan Keraton Yogyakarta, konsep kesejajaran ini disebut konsep kosmologi. Konsep kosmologi yaitu, suatu kepercayaan tentang adanya kesejajaran antara makrokosmos

⁴³ Wawancara dengan Mbah Saiman, 21 Desember 2020.

dan mikrokosmos, yaitu kesejajaran antara alam semesta atau jagat raya dengan dunia manusia termasuk di dalamnya raja dan kerajaannya.⁴⁴

Melalui semua hal yang terjadi dalam kehidupan Yogyakarta, mulai dari peperangan yang hebat antara Kerajaan Pajang yang dipimpin oleh Adiwijaya dan Kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Panembahan Senopati, kemudian adanya Sumbu Imajiner Yogyakarta, struktur kota yang memiliki arti simbolis yang berdasar pada garis imajiner Gunung Merapi-Tugu-Keraton- Panggung Krapyak-Laut Selatan (Parangkusumo), sehingga secara keseluruhan kehidupan Yogyakarta ini sarat akan makna. Untuk masyarakat di Yogyakarta, Gunung Merapi, Laut Selatan dan Keraton Yogyakarta mengandung makna penting. Kehidupan di dunia merupakan sebuah harmoni antara mikrokosmos (*jagat cilik*) dan makrokosmos (*jagat gede*). Keharmonisan itu harus dijaga satu sama lain, tidak boleh terjadi ketimpangan. Peran Gunung Merapi dan Laut Selatan ini dipercaya sebagai pusat kedudukan mikrokosmos (*jagat cilik*), sedangkan Keraton merupakan pusat makrokosmos (*jagat gede*). Sehingga dengan adanya hal tersebut akan menciptakan *Kawula Gusti*.

⁴⁴ Dinas Kebudayaan DIY, *Buku Profil Yogyakarta City Of Philoshopy*, 2016.

C. Kesimpulan

Performance studies adalah sebuah disiplin baru atau sebuah pendekatan interdisipliner yang mempertemukan berbagai disiplin, antara lain kajian sejarah, linguistik, kritik sastra, antropologi, antropolog tari, etnomusikologi, folklore, semiotika, teater dan koreografi. *Performance studies* memiliki kajian yang tidak hanya sebatas tontonan yang dilakukan di atas panggung, tetapi juga yang terjadi di luar panggung, bahkan mengkaji penonton beserta ruangnya. Ritual *Labuhan* Pantai Parangkusumo yang dipilih sebagai subjek penelitian dengan persepektif *performance studies* karena, ia dapat menyebutkan beberapa hal yang menjadi unsur pokok dalam *performance* yaitu: (1) penampilan adalah peristiwa, yang secara ketat atau longgar, bersifat terancang (misalnya: tempatnya, waktunya, pesertanya, aturannya) yang membedakan penampilan dari peristiwa-peristiwa lain yang terjadi secara kebetulan; (2) sebagai sebuah interaksi sosial, penampilan ditandai dengan kehadiran secara fisik para pelaku peristiwa dalam sebuah ruang fisik tertentu, dan (3) peristiwa penampilan terarah pada penampilan keterampilan dan kemampuan olah diri, jasmani dan rohani, atau keduanya. Lebih tegasnya, peristiwa penampilan selain melibatkan “*performer*” atau pemain juga melibatkan “*audience*” atau penonton. *Performance studies* terhadap Ritual *Labuhan* Pantai Parangkusumo Yogyakarta menghasilkan kesimpulan:

Pertama, rangkaian Ritual *Labuhan* membawa bentuk ritual sebagai sebuah proses liminal. Dimana liminal itu artinya ambang pintu. Subjek berada pada keadaan ambigu, tidak di sini dan tidak di sana, atau mengalami keadaan di tengah-tengah. Masyarakat

yang percaya dan mendukung Ritual *Labuhan* mengalami proses yang terjadi yaitu, ritus pemisahan, ketika masyarakat datang dan terlibat masih berada pada struktur masyarakat dan norma yang berlaku pada daerah asal. Kemudian mereka mengalami fase liminal dimana *ngalap berkah* menjadi puncak liminalitas, disitulah terjadi masyarakat yang bebas struktur. Terakhir mereka mengalami penyatuan, aturan-aturan yang ada dalam keseharian kembali mereka sadari dan sadar akan status masing-masing.

Kedua, Ritual *Labuhan* dengan sudut pandang “*as performance*” yang berusaha memahami Ritual *Labuhan* sebagai sebuah proses yang terus berjalan dan terjadi karena adanya proses interaksi dari berbagai pihak yang berada dalam tatanan masyarakat.

Ketiga, Ritual *Labuhan* yang diselenggarakan Keraton Yogyakarta dan diikuti oleh masyarakat Yogyakarta terlebih yang percaya, merupakan pengaruh sosialisasi dari Ritual *Labuhan* Kerajaan Mataram yang sebenarnya dilakukan sebagai sistem politik yang berusaha untuk memberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa Panembahan Senopati ingin kehidupan yang adil dan makmur. Keinginan tersebut dapat diwujudkan dengan dibantu oleh Kanjeng Ratu Kidul. Hal ini merupakan wujud dari legitimasi kekuasaan Raja Jawa dan menjadikan Ritual *Labuhan* ini sarana untuk menunjukkan kekuasaan seorang raja kepada rakyatnya. Sehingga, membentuk pola pikir masyarakat menjadi percaya.

Keempat, Penataan Kota Yogyakarta berdasarkan konsep kosmologi dimana pusat alam semesta (makrokosmos) yang digambarkan sebagai Gunung Merapi yang

disejajarkan dengan Raja dan Kerajaannya (mikrokosmos), dalam hal ini adalah Sri Sultan dan Keraton Yogyakarta, konsep kesejajaran ini disebut konsep kosmologi. Konsep kosmologi yaitu, suatu kepercayaan tentang adanya kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, yaitu kesejajaran antara alam semesta atau jagat raya dengan dunia manusia termasuk di dalamnya raja dan kerajaannya.⁴⁵



⁴⁵ Dinas Kebudayaan DIY, *Buku Profil Yogyakarta City Of Philoshopy*, 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta, 2019.
- Bial, Henri ed, 2010, *The Performance Studies Reader*, London and New York: Routledge.
- B. Soelarto, 1980, *Upacara Labuhan Kesultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Dinas Kebudayaan DIY, *Buku Profil Yogyakarta City Of Philoshopy*, 2016.
- Enskilopedi Keraton Yogyakarta, 2014, *Upacara Labuhan*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Grimes, Ronald L, 2006 “*Performance*” Dalam *Theorizing Ritual* ed. Jens Kreinath, et al. Leiden and Boston: Brill.
- Jalil, Abdul, 2015, *Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis*, Yogyakarta: Taman Bacaan Delima Bantul.
- Sathotho, Surya Farid, 2010, *Ritual Suran Di Dusun Kudusan, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang: Sebuah Kajian Penampilan*, Yogyakarta.
- Schechner, Richard, 2002, *Performance Studies, An Introduction* London and New York: Routledge.
- Schechner, Richard, 2007, *Performance Theory*. London and New York: Routledge
- Sedyawati, Edy, 2002, *Indonesia Heritage (Seni Pertunjukan)*, Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Simatupang, Lono, 2013, *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*, Yogyakarta.
- Turner, Victor, 1969, *The Ritual Proscsess; Structure and Anti Structure*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Y. M. Wartaya Winangun, 1990, *Masyarkat Bebas Struktur Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius.

Data Internet:

Id.m.wikipedia.org, Pantai Parangkusumo.

<https://budaya.jogjaprovo.go.id/>

